



KAJIAN KONSEPTUAL: TRANSFORMASI PEMAHAMAN MAKNA DAKWAH MELALUI PERSPEKTIF HERMENEUTIK

Tomi Hendra

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: tomihendra@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

Transformation in understanding the meaning of da'wah is inevitable in facing social change and modern developments. Da'wah is now understood not only as the verbal delivery of religious messages, but also as a process of in-depth interpretation of texts and social realities. This article aims to examine the transformation of the meaning of da'wah methods through a hermeneutic perspective in the context of developments in science, technology, and the dynamics of modern society. A conceptual and hermeneutic approach opens up space for reinterpreting da'wah methods to be more adaptive to the needs, problems, and challenges of contemporary da'wah. The study's findings indicate that da'wah functions not merely as a transfer of religious knowledge, but also as a process of empowerment, internalization of values, and strengthening of religious identity. The study's primary contribution lies in offering a hermeneutic paradigm as a conceptual approach to developing da'wah methods that are contextual, reflective, and oriented toward social transformation. In the context of a multicultural society, a hermeneutic approach enables the emergence of more inclusive, communicative, and relevant da'wah methods, so that Islamic values can be meaningfully accepted, understood, and practiced by various levels of society.

Key words: Transformation, preaching, hermeneutics

Abstrak

Transformasi pemahaman terhadap makna dakwah merupakan keniscayaan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan zaman. Dakwah kini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga sebagai proses interpretasi mendalam terhadap teks dan realitas sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pemaknaan metode dakwah melalui perspektif hermeneutik dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat modern. Pendekatan konseptual dan hermeneutik membuka ruang bagi reinterpretasi metode dakwah agar lebih adaptif terhadap kebutuhan, problematika, dan tantangan dakwah kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah tidak

semata berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, melainkan sebagai proses pemberdayaan, internalisasi nilai, dan penguatan identitas keagamaan. Kontribusi utama kajian ini terletak pada tawaran paradigma hermeneutik sebagai pendekatan konseptual dalam pengembangan metode dakwah yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendekatan hermeneutik memungkinkan lahirnya metode dakwah yang lebih inklusif, komunikatif, dan relevan sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima, dipahami, dan diamalkan secara bermakna oleh berbagai lapisan masyarakat.

kata kunci: Transpormasi, dakwah, hermeneutik

Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu instrument dalam menjaga keberlangsungan ajaran agama Islam.¹ Secara konseptual, dakwah secara teoritis dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seorang dai dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u, agar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia.² Namun demikian, perkembangan teknologi dan zaman telah membawa dampak dalam kehidupan sosial yang mampu menggeser cara pandang umat terhadap pesat keagamaan. Dakwah yang bersifat tekstual, normatif, dan satu arah bisa dikatakan tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan kontemporer, terutama di era digital,

plural, dan sarat dengan pertukaran wacana lintas budaya.³

Dalam konteks ini, diperlukan paradigma baru yang tidak hanya menjaga kemurnian pesan wahyu, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial secara relevan.⁴ Dalam kajian ini pendekatan hermeneutik menawarkan jalan tengah yang menekankan pentingnya pemahaman teks melalui dialog antara makna asli (historis) dengan konteks kekinian.⁵ Hermeneutik, pada mulanya hanya untuk kajian tafsir teks,⁶ namun saat ini hermeneutik sudah digunakan secara luas sebagai sebuah metode untuk

¹ Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

² Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)," *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 78.

³ Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis Di Era Modern," *Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017): 265–76.

⁴ Urgensi Dakwah Islam, "Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial" 0147 (2022): 48–63.

⁵ Dwi Meilani Hasmiyatni, Lina Herlina, and Rivaldi Anwar, "Pemaknaan Heuristik, Hermeneutik, Dan Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Pahlawan Dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Semiotika," *Suara Bahasa: Journal of Language* 2, no. 02 (2024): 82–93.

⁶ Moh Tabarok, Ari Ambarwati, and Akhmad Tabrani, "Makna Religiusitas Dalam Puisi Ebbhu Karya Sugik Muhammad Sahar : Studi Hermeneutika Paul Ricoeur" 10, no. 2 (2025): 308–23, <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.18553>.

memahami makna dalam berbagai disiplin, termasuk studi agama.⁷ Melalui pendekatan ini, aktifitas dakwah tidak hanya diposisikan sebatas transfer informasi keagamaan, melainkan sebagai proses interpretasi yang melibatkan nilai, pengalaman, dan kebutuhan audiens.⁸

Transformasi dakwah memiliki arti sebagai pembebasan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansour Fakih yang kutip oleh Hadi Ismanto, dalam tulisannya diungkapkan bahwa Transformasi dakwah mempunyai akar sejarah yang panjang, bahkan sudah dimulai sejak zamannya nabi Muhammad saw.⁹ Transformasi pemahaman dakwah melalui perspektif hermeneutik mulai merubah pola pikir dari literalistik menuju kontekstual, dari monolog menuju dialog, dan dari metode tradisional menuju penggunaan media baru.¹⁰ Pergeseran ini sangat penting agar

dakwah tetap hidup, adaptif, dan diterima oleh masyarakat yang semakin heterogen.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pembaharuan metode dakwah. Misalnya Pimay dan Savitri (2021) membahas dinamika dakwah di era modern, sementara widoyo (2022) menekankan pentingnya filsafat hermeneutika dalam memahami makna dakwah. Namun kajian- kajian tersebut masih cenderung bersifat normative dan belum menyoroti bagaimana hermeneutic menjadi kerangka epistemologis dan metodologis dalam mengembangkan model dakwah yang adaptif terhadap konteks sosial, budaya dan media digital. Di sisi lain, studi komunikasi islam kontemporer (Eickelman & Anderso,(2023); Campbell,(2012), menunjukkan bahwa perubahan media dan pola komunikasi turut mengubah cara agama dipraktikkan dan dimaknai oleh masyarakat. Disinilah terak kesenjangan penelitian yang hendak dijembatani oleh artikel ini.

Artikel ini berupaya mengkaji transformasi pemahaman terhadap makna dan metode dakwah melalui perspektif hermeneutik sebagai respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial modern. Fokus utama kajian ini adalah mengkonstruksi pemahaman baru tentang

⁷ M Ied Al Munir, "Hermeneutics as a Method in Cultural Studies," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 05, no. 1 (2021): 101–16, <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.

⁸ Ari Dyah Sinta and M Falikul Isbah, "Filantropi Dan Strategi Dakwah Terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, Dan Rumah Zakat Di Yogyakarta," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 15–31, <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2284>.

⁹ Dalam Perspektif Kuntowijoyo, "KONSEP FILOSOFIS TRANSFORMASI DAKWAH HUMANIS DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO Hadi Ismanto 1 ABSTRAK" X, no. 2 (2017): 102–20.

¹⁰ Prihananto, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah," *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 4, no. 1 (2014): 143–67.

dakwah sebagai proses interdayaan umat. Dengan menggunakan prinsip gerakan ganda Fazlur Rahman sebagai kerangka analisis. Artikel ini berusaha menelusuri hubungan antara makna historis teks keagamaan dan relevansinya dengan realitas kekinian.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu dakwah melalui dua aspek penting. Pertama, menawarkan pendekatan hermeneutik sebagai paradigma interpretatif dalam memahami dakwah, yang menempatkan audiens sebagai subjek aktif penafsir pesan, bukan sekedar objek penerima dakwah. Kedua, memperluas horizon metodologis dakwah menuju pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual dan digital. Sehingga dakwah tidak hanya menjadi kegiatan penyampai informasi keagamaan, melainkan juga transformasi nilai dan kesadaran sosial.

Dengan demikian, novelty dari kajian ini terletak pada upaya konseptualisasi hermeneutik sebagai paradigma dakwah kontemporer, yang memadukan prinsip interpretasi teks dengan teori komunikasi partisipatif dan pemanfaatan media baru. melalui perspektif ini, dakwah diharapkan dapat tampil sebagai praksis komunikasi yang reflektif, inklusif dan relevan terhadap tantangan zaman.

Metode penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan konseptual dan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik digunakan sebagai kerangka interpretative untuk memahami relasi antara teks dakwah, konteks sosial dan pengalaman audiens. Sumber data primer terdiri dari karya-karya klasik dan modern yang membahas hermeneutic, seperti fazlur Rahman dengan konsep double movement, nasr hamid abu zayd, serta literatur dakwah kontemporer. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian yang relevan.

Proses analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutic yang bersifat dialogis antara teks, konteks dan realitas sosial. Langkah ini dilakukan untuk menggali makna-makna baru dari konsep dakwah yang sesuai dengan tantangan zaman. Prinsip gerakan ganda (double movement) digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk menghubungkan makna historis teks dakwah dengan konteks sosial modern.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah tidak hanya sebatas pada penyampain pesan dakwah yang dilakukan oleh seorang dai dari mimbar ke mimbar. Tetapi seiring perkembangan zaman dan teknologi dakwahpun mulai berkembang

seiring dengan meluasnya penyebaran agama Islam. Perubahan pada dakwah tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial. Hal tersebut tentu membawa dampak pada dakwah, yang dikenal dengan istilah Transformasi dakwah. Transformasi merupakan bentuk mengubah bentuk acuan. Transformasi berlangsung melalui proses refleksi kritis yang difasilitasi oleh dialog terbuka dalam suasana aman. Dalam hubungannya dengan refleksi dan dialog maka fokus teori Transformasi adalah cara untuk bernegosiasi dan bertindak pada sebuah tujuan.¹¹

A. Dinamika pemahaman dakwah

Dakwah tidak statis. Dakwah berkembang sesuai dengan berjalannya waktu. Dakwah bergerak sesuai dengan perubahan sosial, budaya, teknologi serta cara pandang umat dalam memahami agama.¹² Di awal sejarah Islam, dakwah merupakan proses mengajak, menyeru dan penyampaian nilai-nilai islam secara lisan, yang fokus pada aspek aqidah, namun

berkembangnya keilmuan, serta majemuknya kondisi masyarakat dan berkembangnya pola pikir umat, maka pemahaman akan dakwahpun berkembang dan definisi dakwahpun meluas. Fokus dakwahpun tidak hanya sebatas pada ajakan, tetapi dakwah sudah masuk ke ranah membina, mendidik, memberdayakan umat dalam berbagai aspek bidang kehidupan.¹³

Era modern telah memberikan warna baru dan dampak terdapat dunia dakwah, tidak hanya pada kondisi mad'u tetapi juga pada aspek media dakwah, sehingga dakwah semakin luas. Hal demikian menuntut perubahan pada strategi dan pendekatan yang digunakan. Dinamika ini menuntut dai dan akademisi untuk memperkaya metodologi, memahami psikologi komunikasi dan mad'u, serta mampu membuat peta dakwah terhadap konteks budaya lokal maupun global.

Selain kemajuan yang dirasakan oleh dunia dakwah, di sisi lain juga menghadirkan tantangan bagi dunia dakwah. Tantangan tersebut seperti disinformasi, radikalisme, isu gender dan pluralitas masyarakat. Dimana hal demikian juga menuntut pemahaman dakwah yang lebih inklusif, dialogis dan

¹¹ Anita Rinawati, "Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>.

¹² Muslimin Ritonga, "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial Muslimin Ritonga," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 3, no. 1 (2019): 60–77, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jkpi/article/view/4263>.

¹³ Sintiana Nasution, "DINAMIKA DAKWAH ISLAM MENURUT ALQURAN DAN" 2, no. 1 (2025): 161–70.

solutif. Saat ini dakwah tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan ajaran, tetapi melalui dakwah diharapkan bisa membangun kesadaran kritis, memperkuat nilai kemanusiaan dan menumbuhkan harmonis sosial. Maka dinamika pemahaman dakwah merupakan sebuah proses berkelanjutan dari pola penyampaian pesan dakwah yang normatif menuju pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual dan berbasis ilmu pengetahuan. Dakwah menjadi bagian dari proses Transformasi sosial, bukan hanya sekedar transfer informasi keagamaan, melainkan upaya mewujudkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan nyata.

Hasil telaah literatur menunjukkan akan pemahaman dakwah dalam praktek klasik lebih banyak ditekankan pada literal teks wahyu dan nasihat moral secara top-down. Model ini efektif pada masyarakat homogen dengan struktur sosial sederhana, namun cenderung menghadapi tantangan di era modern yang plural, kritis, dan sarat informasi. Sejumlah pemikir kontemporer menilai bahwa dakwah memerlukan pergeseran paradigma dari “mengajar” menjadi “mengajak berdialog,” dari “monolog normatif” menjadi “komunikasi partisipatif.” Hermeneutik dipandang relevan karena membuka ruang bagi interaksi antara teks dan konteks. Dengan

menelusuri makna asli teks dan menyesuaikannya dengan realitas kekinian, dakwah dapat tampil lebih dinamis tanpa kehilangan substansi ajaran.

B. Relevansi hermeneutik dalam pembacaan teks dakwah

Secara teoritis, hermeneutik digunakan pertama kali sebagai sebuah teori interpretasi. Hal ini dilakukan oleh seorang penafsir di dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengakses langsung literatur tersebut mengingatkan adanya perbedaan pada jarak ruang, waktu dan bahasa. Namun demikian hermeneutik kini telah mengalami perubahan yang cukup signifikan di kalangan para akademis, sehingga hermeneutik dijadikan sebagai basis epistemologi ilmu-ilmu sosial. Karena ilmu dakwah, digolongkan sebagai ilmu sosial, maka dari itu hermeneutik menjadi landasan dan basis epistemologi ilmu dakwah.¹⁴

Di dalam kajian hermeneutik menegaskan bahwa teks agama tidak berdiri sendiri, ia lahir dalam konteks sejarah tertentu yang mempengaruhi gaya bahasa, simbol, dan maksud pesan. Prinsip gerakan ganda yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami konteks historis ayat, kemudian

¹⁴ Agus Fatuh Widoyo, “Hermeneutika Filsafat Dakwah,” *Mamba’ul ‘Ulum* 18, no. 1 (2022): 61–66, <https://doi.org/10.54090/mu.58>.

mengeksktraksi nilai universalnya untuk diaplikasikan pada realitas masa kini. Dalam kerangka dakwah, ini berarti muballigh tidak berhenti pada pengutipan ayat, tetapi menafsir ulang substansi pesan sesuai problematika audiens modern seperti isu lingkungan, keadilan sosial, dan etika digital. Penerapan hermeneutik membantu menghindari penyempitan makna serta memungkinkan pesan dakwah menembus sekat budaya dan zaman. Kontekstualisasi ini juga sejalan dengan spirit Islam yang bersifat relevan sepanjang waktu dan tempat.

C. Contoh penggunaan hermeneutik dalam ilmu dakwah

Kasus, seperti pesan yang terdapat di dalam Al Qur'an Surat Al-Hujurāt ayat 13 yang bericata tentang persaudaraan dan keberagaman yang artinya“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”

a. Pemahaman Historis (Makna Awal Teks)

Ayat ini turun pada masyarakat Arab abad ke-7 yang sangat kental dengan asabiyah (fanatisme suku). Pesannya: mengikis kesombongan kesukuan, menegaskan bahwa

kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh takwa, bukan keturunan.

b. Prinsip Hermeneutik (Double Movement Fazlur Rahman)

Gerakan pertama, yaitu kembali ke konteks turunnya ayat, memahami maksud universal (menghapus diskriminasi berbasis suku, mengedepankan ketakwaan dan saling mengenal). Gerakan kedua, membawa nilai universal itu ke situasi kekinian yang lebih kompleks dan globalisasi, pluralitas agama, multikulturalisme.

c. Penafsiran Kontekstual

Nilai universal ayat seperti kesetaraan manusia, menghargai keberagaman, dialog antarbudaya. Relevansi sekarang, yaitu pentingnya membangun ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, menghadapi potensi konflik SARA dan ujaran kebencian.

d. Implementasi dalam Strategi Dakwah

1) Konten Ceramah

Menjelaskan bahwa perbedaan etnis, budaya, dan agama adalah sunatullah untuk saling

mengenal, bukan saling merendahkan. Menghubungkan pesan ayat dengan isu aktual seperti toleransi antaragama, perdamaian sosial, anti-radikalisme.

2) Media dan Format

Membuat video pendek di YouTube/ TikTok bertema “Saling Mengenal, Saling Menghormati yang merupakan spirit dari surat Al- Hujurāt 13”. mengadakan dialog lintas iman di kampus /masjid dengan tajuk “Menggali Makna Ukhuwah Insaniyah dari Al-Qur’an”.

3) Pendekatan Komunikasi

Gunakan bahasa inklusif (tidak menghakimi kelompok lain) dan mengajak audiens untuk mendiskusikan pengalaman mereka yang hidup di tengah keragaman, sehingga dakwah terasa partisipatif.

D. Bentuk transformasi paradigma dakwah

Transformasi paradigma dakwah merupakan sebuah proses perubahan mendasar baik dalam cara pandang, pola pikir, pendekatan, serta strategi penyampaian ajaran Islam dari pola lama

menuju pola baru. Dimana pola tersebut lebih sesuai dengan tuntutan zaman, kebutuhan masyarakat, serta dinamika sosial-kultural. Transformasi ini tidak hanya sekedar mengganti metode teknis, tetapi menyentuh aspek nilai, orientasi, dan kerangka berpikir dakwah. Transformasi ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi yaitu biasanya dakwah yang bersifat top-down dan satu arah menuju dakwah partisipatif, dialogis, serta memberdayakan. Terjadinya penyesuaian konteks yaitu mengintegrasikan nilai ajaran Islam dengan perkembangan teknologi, media, budaya lokal, dan isu kontemporer seperti isu lingkungan, keadilan sosial, literasi digital. Serta terdapatnya penguatan pendekatan ilmiah dimana terjadinya perpaduan ilmu dakwah dengan disiplin lain seperti komunikasi, sosiologi, psikologi, dan cultural studies. Di dalam Transformasi tersebut terlihat perubahan fokus dakwahnya mulai fokus pada aspek pemberdayaan umat, dan bukan lagi hanya bicara pada tataran sebatas menyampaikan pesan, tetapi telah mengarah pada memfasilitasi perubahan sosial yang lebih konstruktif. Maka dengan demikian, Transformasi dakwah merupakan pergeseran cara memaknai, merencanakan dan melaksanakan dakwah agar lebih relevan, humanis, inklusif dan efektif di tengah perubahan zaman.

Analisis literatur memperlihatkan beberapa bentuk transformasi pemahaman dakwah melalui perspektif hermeneutik:

1. Dari Tekstual ke Kontekstual
Pemahaman literatur diimbangi dengan penjelasan makna substantif yang lebih membumi, misalnya mengaitkan ajaran ukhuwah dengan isu toleransi lintas agama dan keberagaman budaya.
2. Dari Monolog ke Dialog
Pendekatan hermeneutik menekankan keterlibatan audiens dalam proses pemaknaan. Dakwah bukan sekedar ceramah satu arah, melainkan ruang komunikasi yang memungkinkan jamaah mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menghubungkan teks dengan pengalaman hidup.
3. Dari Tradisional ke Digital
Pemanfaatan media baru seperti YouTube, Instagram, atau podcast yang membuka ruang tafsir lebih luas. Hermeneutik menuntun para dai untuk menyesuaikan format, bahasa, dan narasi pesan dengan kultur media, tanpa menghilangkan nilai keislaman.

4. Dari Penekanan Hukum ke Penekanan Nilai

Alih-alih hanya menyampaikan larangan dan kewajiban, pendekatan hermeneutik mengedepankan nilai-nilai universal Al-Qur'an seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan.

Di dalam memahami dan melihat bentuk transformasi paradigma dakwah, perlu dilihat contoh dari bentuk Transformasi paradigma dakwah. contohnya sebagai berikut:

1. Teks Rujukan yaitu pada Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125
yang artinya "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik..."
2. Gerakan Pertama (Kembali ke Konteks Historis)

Ayat ini turun di tengah masyarakat Mekah awal Islam yang masih plural yaitu musyrik, Yahudi, Nasrani. Makna awal dari ayat ini yaitu sebagai perintah untuk menyeru dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhah

hasanah (nasihat yang baik) tanpa paksaan.

3. Gerakan Kedua (Membawa ke Konteks Kekinian)

Realitas kini, di era digital, publik kritis, banyak arus informasi, keberagaman lebih luas. Nilai universal dari ayat ini yaitu bahwa dakwah harus bisa mengedepankan kebijaksanaan, etika dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan.

4. Penafsiran kontekstual

- Hikmah yaitu kemampuan membaca psikologi mad'u, literasi media, dan kebijakan memilih medium.
- Mau'izhah hasanah yaitu pendekatan edukatif, bukan menghakimi, menekankan empati.
- Mujadalah billati hiya ahsan yaitu komunikasi dialogis, two-way communication.

5. Bentuk Transformasi Paradigma Dakwah (Output Hermeneutik)

3	Bahasa	Kaku, normatif, banyak terminologi fiqh
4	Peran Mad'u	Objek pasif penerima pesan
5	Tujuan	Transfer informasi

6. Implementasi Praktis

- Konten digital, seperti membuat kegiatan webinar dengan tema "Hikmah Dakwah di Era Media Sosial" dalam format diskusi interaktif.
- Strategi penyampaian, Ceramah diubah menjadi forum dialog, dimana pendakwah membuka sesi tanya-jawab, mendengar pengalaman mad'u, mengaitkannya dengan pesan ayat.
- Literasi media, dimana seorang dai mempelajari algoritma media sosial, membuat pesan yang ramah audiens digital, tetap menjaga otentisitas wahyu.

Dengan contoh ini, hermeneutik bukan sekedar teknik tafsir, tetapi kerangka kerja untuk menggeser paradigma dakwah untuk memahami teks (Dialogis) Menggali nilai-nilai universal, lalu menghubungkannya dengan realitas sosial. Bercerita, Podcast, YouTube, Instagram, yang sesuai zaman.

Table.1

No	Aspek	Model Lama (Tekstual– Monolog)	Model Baru (Kontekstual– Dialogis)
1	Orientasi	Menyampaikan kewajiban & larangan	Menggali nilai-nilai universal, lalu menghubungkannya dengan realitas sosial
2	Media	Mimbar, pengajian tatap muka	Bercerita, Podcast, YouTube, Instagram, yang sesuai zaman.

E. Tantangan dan implikasi

Penerapan hermeneutik dalam dakwah merupakan upaya menafsirkan teks wahyu dan tradisi Islam dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa pesan Al-Qur'an dan Sunnah ditujukan bagi seluruh manusia lintas zaman, sehingga penafsirannya perlu disesuaikan dengan dinamika masyarakat. Namun, penerapan hermeneutik dalam dakwah tidak lepas dari sejumlah tantangan sekaligus menghadirkan implikasi penting bagi praksis dakwah kontemporer.

Penerapan hermeneutik dalam dakwah tidak lepas dari tantangan, antara lain:

1. Resistensi dari kelompok yang mengutamakan pendekatan literal.
2. Kebutuhan kompetensi ilmiah bagi pendakwah agar mampu menafsir teks dengan metodologi yang benar.
3. Perlunya literasi media agar pesan yang disampaikan melalui platform digital tetap terjaga otentisitasnya.

Implikasi positifnya adalah munculnya model dakwah yang lebih dialogis, inklusif, dan kontekstual, yang

mampu menjawab isu-isu aktual masyarakat. Selain itu, dakwah berbasis hermeneutik dapat berperan dalam meredam ekstremisme dan meningkatkan literasi keagamaan di ruang publik digital. Pembahasan ini menegaskan bahwa hermeneutik bukan sekedar alat tafsir, tetapi paradigma yang mendorong pembaruan pemahaman dakwah agar tetap hidup, adaptif, dan bermakna bagi umat di era modern.

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa dakwah tidak dapat dipahami secara statis sebagai penyampaian pesan agama yang tekstual dan satu arah. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan keragaman budaya menuntut dakwah bergerak menuju pola yang lebih reflektif, dialogis, dan relevan dengan realitas kekinian. Pendekatan hermeneutik dengan prinsip memahami makna historis teks lalu mengaplikasikan nilainya pada konteks modern menjadi kerangka teoretis penting untuk mentransformasi dakwah.

Transformasi ini meliputi pergeseran dari model lama yang monologis, normatif, dan berorientasi transfer informasi menuju model baru yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pemberdayaan umat. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar dan majelis, tetapi

memanfaatkan media digital, mengedepankan nilai-nilai universal Al-Qur'an seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penerapan hermeneutik dalam dakwah menghadapi tantangan berupa resistensi kelompok literalistik, tuntutan kompetensi ilmiah pendakwah, dan literasi media. Namun, implikasinya positif yaitu dakwah menjadi lebih inklusif, komunikatif, dan mampu merespons isu-isu kontemporer seperti pluralitas, keadilan sosial, dan etika digital. Dengan demikian, hermeneutik bukan hanya metode tafsir, melainkan paradigma yang memungkinkan dakwah berperan sebagai proses transformasi sosial yang adaptif, humanis, dan tetap menjaga substansi ajaran Islam.

Daftar Referensi

- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis Di Era Modern." *Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017): 265–76.
- Hasmiyatni, Dwi Meilani, Lina Herlina, and Rivaldi Anwar. "Pemaknaan Heuristik, Hermeneutik, Dan Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Pahlawan Dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Semiotika." *Suara Bahasa: Journal of Language* 2, no. 02 (2024): 82–93.
- Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim. "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)." *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 78.
- Islam, Urgensi Dakwah. "Urgensi Dakwah Islam Dan Transformasi Sosial" 0147 (2022): 48–63.
- Kuntowijoyo, Dalam Perspektif. "Konsep filosofis transformasi dakwah humanis dalam perspektif kuntowijoyo Hadi Ismanto 1 abstrak" X, no. 2 (2017): 102–20.
- Munir, M Ied Al. "Hermeneutics as a Method in Cultural Studies." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 05, no. 1 (2021): 101–16. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- Nasution, Sintiana. "DINAMIKA DAKWAH ISLAM MENURUT ALQURAN DAN" 2, no. 1 (2025): 161–70.
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Prihananto. "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisa Pesan Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 4, no. 1 (2014): 143–67.
- Rinawati, Anita. "Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi." *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>.
- Ritonga, Muslimin. "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial Muslimin Ritonga." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 3, no. 1 (2019): 60–77. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jkpi/article/view/4263>.
- Sinta, Ari Dyah, and M Falikul Isbah. "Filantropi Dan Strategi Dakwah Terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, Dan Rumah Zakat Di Yogyakarta." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 15–31. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2284>.
- Tabarok, Moh, Ari Ambarwati, and Akhmad Tabrani. "Makna Religiusitas Dalam Puisi Ebbhu Karya Sugik Muhammad Sahar : Studi Hermeneutika Paul Ricoeur" 10, no. 2 (2025): 308–23. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.18553>.
- Widoyo, Agus Fatuh. "Hermeneutika Filsafat Dakwah." *Mamba'ul 'Ulum* 18, no. 1 (2022): 61–66. <https://doi.org/10.54090/mu.58>.